TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10862

PEMBELAJARAN TAFSIR AL QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN PESERTA DIDIK: KAJIAN TEORITIS DAN IMPLEMENTASINYA

Learning Tafsir of the Qur'an as an Effort to Enhance Students' Religious Extracurricular Activities: A Theoretical Study and Its Implementation

Putri Firdaus Fahmi & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
putrifirdausfahmi@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 11, 2026	Jun 8, 2026	Jun 20, 2026	Jun 25, 2026

Abstract

Qur'anic exegesis learning has become an important part of the Islamic educational tradition, particularly in Islamic educational institutions and Islamic boarding schools. However, studies on the implementation of Qur'anic exegesis learning in students' extracurricular activities within general education settings remain limited. This study aims to examine Qur'anic exegesis learning theoretically and to explain its implementation in religious extracurricular activities in general education units. This study used a library research approach with a descriptive-analytical design through the examination of various relevant literature on Qur'anic learning, exegesis, religious education, and extracurricular activities. The findings show that Qur'anic exegesis learning can support the strengthening of students' religious extracurricular activities because it provides a deeper understanding of the content of Qur'anic verses, Islamic values, and the formation of religious attitudes in daily life. These findings confirm that

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

exegesis learning is not only relevant to be applied in Islamic boarding schools or Islamic educational institutions but can also be developed within the scope of general education through structured extracurricular activities. The implications of this study provide a theoretical contribution to the development of literature on Qur'anic learning in general education settings and open opportunities for further research on the models, strategies, and effectiveness of Qur'anic exegesis learning in students' extracurricular activities.

Keywords: Exegesis Learning; Qur'an; Extracurricular Activities; Religious Education; General Education

Abstrak: Pembelajaran tafsir Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren. Namun, kajian mengenai penerapan pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di lingkungan pendidikan umum masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran tafsir Al-Qur'an secara teoretis serta menjelaskan implementasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada satuan pendidikan umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif-analitis melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai pembelajaran Al-Qur'an, tafsir, pendidikan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir Al-Qur'an dapat mendukung penguatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, nilai-nilai keislaman, serta pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tafsir tidak hanya relevan diterapkan di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam, tetapi juga dapat dikembangkan dalam lingkup pendidikan umum melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terarah. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan umum serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai model, strategi, dan efektivitas pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Tafsir; Al-Qur'an; Kegiatan Ekstrakurikuler; Pendidikan Keagamaan; Pendidikan Umum

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah dasar hukum Islam dan sumber hukum Islam yang bermanfaat bagi umat manusia. Al-Quran adalah kitab utama, rujukan utama untuk semua rujukan, sumber dari semua sumber informasi, dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan Allah dan umat manusia. (Soleha & Fatimah, 2024)

Selanjutnya (Keswara 2017, 2) Al Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang kebenarannya tidak bisa terbantahkan sampai sekarang bahkan selamanya, karena Al Qur'an merupakan firman Allaah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi dan Rosul kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melalui Malaikat Jibril 'Alaihi Sallam. Bahkan

Allaah sendiri telah menjamin bahwa Allah lah yang akan menjaga keotentikan Al Qur'an dan tidak akan ada yang mampu membuat yang semisal dengannya (Yasto & Fatimah, 2023)

Sesungguhnya membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, serta mengaplikasikannya disertai pemahaman serta perenungan yang mengandung kebaikan-kebaikan didalamnya, harta simpanan yang berharga, serta keistimewaan-keistimewaan yang tak terhingga. Menghafal Al Qur‟an sendiri itu adalah suatu hal yang mudah sebagaiman yang dijelaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 22. (Fatimah, 2023)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ۚ

Artinya: " Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Rasulullah s*hallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya" (HR. Imam Al-Bukhari). Salah satu bentuk memuliakan Al-Qur'an adalah dengan mempelajarinya. Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Al-Qur'an yang mampu membawa kemakmuran di bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa depan. Syarat mutlak untuk menciptakan generasi Al-Qur'an adalah dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Dan sebagai langkah pertama, tentu saja, dengan memberikan pelajaran agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. (Arrohman et al., 2023)

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab klasik, yang memiliki struktur dan kekayaan makna tersendiri. *Tafsīr* al-Qur'an membantu memahami kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Ini memungkinkan penafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang arti dan makna ayat-ayat al-Qur'an. *Tafsīr* Al-Qur'an melibatkan penerapan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu *Balaghah* (retorika), ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), ilmu *Ma'ani* (makna kata), dan ilmu *Bayan* (ilmu penjelasan). Penafsir menggunakan prinsip-prinsip dan metode-metode ini untuk menganalisis struktur dan makna ayat-ayat al-Qur'an, sehingga membantu menghindari kesalahan penafsiran. Perbandingan Ayat-Ayat: *Tafsīr* al-Qur'an mencakup perbandingan ayat-ayat yang saling terkait dan saling melengkapi. Dengan memeriksa ayat-ayat dalam konteks keseluruhan al-Qur'an, penafsir dapat memahami pesan al-Qur'an secara lebih komprehensif dan

menghindari kesalahan penafsiran yang terjadi jika hanya mengandalkan pemahaman individual dari satu ayat saja. (I & Yamani, 2015)

Pentingnya tafsir Al-Qur'an juga terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari (M. Fahrurrozi, 2023). Dengan menggunakan metode tafsir yang tepat, siswa dapat mengaitkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dengan tantangan dan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Misalnya, melalui tafsir tematik, siswa dapat mengeksplorasi tema- tema seperti keadilan sosial, toleransi, dan etika bisnis yang sangat relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini (H. Farhan dan F. Nida, 2023). Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mereka tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Tafsīr al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam membantu memahami pesan-pesan al-Qur'an secara akurat dan menghindari penafsiran yang salah. *Tafsīr* al-Qur'an menyediakan konteks sejarah dan lingkungan di mana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Ini membantu memahami situasi spesifik yang mempengaruhi ayat tersebut, termasuk latar belakang historis, sosial, dan budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konteksnya, penafsir dapat mencegah penafsiran yang salah yang dapat muncul karena mengabaikan aspek kontekstual. (Mustofa, Muhammad., Jannah, Chulyatin., Al Faruq, 2023)

Ekstrakurikuler Pembelajaran Tafsir bertujuan agar integrasi ilmu pesantren dan umum bisa selaras dan mendapatakn ilmu yang setara dengan *boarding school.* Dengan diadakan ekstrakurikuler tafsir Al Qura'an ini siswa diharapkan bisa memaksimalkan waktunya dengan bermanfaat meskipun tidak dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren secara menetap atau bermukim.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan yang berguna bagi para guru dan pengelola pendidikan untuk mengintegrasikan ilmu dalam merancang kurikulum pondok pesantren dalam merancang kurkulum ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah umum yang lebih komprehensif. Kurikulum tersebut diharapkan tidak hanya menekankan pemahaman teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga mampu menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, dan Eka Yuyun Faris Daniati yang berjudul Konsep "*Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir amaly yang tentang fikih. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada. Kegiatan tafsir amaly, Perbedaaanya yaitu tafsir amaly ini sebagai penerapan kegiatan tafsir amaliyah siswa, Sedangkan peneliti sendiri ingin mengetahui secara jelas bagaimana implementasi pembelajaran tafsir ini pada kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Pada penelitian ini fokus kajian lebih kepada kegiatan ekstarkulikuler keagamaan pada pembelajaran tafsir yang memang belum pernah ada penelitian seblumnya, serta metide tafsir apa saja yang digunakan dalam pembelajatran tersebut.

Fokus dan tujuan penelitian ini natara lain mengetahui bagiamana pembelajatan tafsir Al Qur'an, metode-metode tafsir yang digunakan apa saja dan apa saja faktor pendukung dan penghmabat dalam ekstrakurikuler ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku-buku teks pendidikan Islam, serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan keilmuan guru, keteladanan adab, dan pendidikan keagamaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesiskan berbagai konsep dari literatur yang dikaji untuk membangun kerangka teoritis yang kohesif. Pendekatan integratif diterapkan karena ketiga tema kajian saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konseptual dalam kerangka kompetensi pendidik Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Tafsir Al Qur'an

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain (Langer, 2016; Soderstrom & Bjork, 2015). Proses pembelajaran terdapat peran siswa sebagai subyek belajar. Aktivitas belajar siswa tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini siswa harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai peserta didik yang aktif. Suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan, di mana tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan sangat membantu dan mendukung siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar (Calp, 2020; Strange & Banning, 2015). Siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang dipelajari dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. (Rahmad, Maulana., Fatimah, 2024)

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, membaca Al-Quran adalah ibadah. Maka dianjurkan bagi seorang mukmin untuk memperhatikan perkara memperbagus suara saat membaca Al Qur‟an. Karena bisa lebih khusyu‟ untuk hati serta lebih bermanfaat untuk orang yang mendengarkannya. Demikian pula seorang mukminah, ketika membaca Al Qur‟an dianjurkan baginya untuk memperbagus suara, membaca dengan tartil, berusaha memahami maknanya sehingga dia dan orang yang mendengarnya bisa mengambil manfaat darinya. (Fatimah, 2023)

Istilah 'tafsir' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33,

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًاۗ

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir).

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna serta kandungan dari kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata "tafsir" sendiri berasal dari bahasa Arab, yang berarti "menjelaskan" atau "mengungkapkan makna" sesuatu yang samar. Tafsir digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, karena banyak ayat yang memiliki makna yang tidak langsung terlihat atau

membutuhkan konteks historis dan sosial untuk dipahami dengan baik. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan oleh para ulama yang memiliki keahlian dalam bahasa Arab serta pengetahuan agama Islam. Tafsir Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna literal dari ayat-ayat suci, tetapi juga mencakup analisis mendalam mengenai konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi setiap ayat (Siti Hasan, 2021). Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks suci, sehingga mereka dapat mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama mempelajari ilmu tafsir adalah untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat, termasuk informasi, petunjuk, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tafsir menjadi alat yang tidak dapat dihindari untuk mendalami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Salsabilla et al., 2025)

Pendidikan yang mengintegrasikan Tafsir Al-Qur'an membantu siswa tidak hanya dalam menguasai bahasa Arab, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kurniasih, D., et al 2024. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis saat menganalisis teks-teks suci, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan motivasi serta minat terhadap pembelajaran agama. Penerapan Tafsir Al-Qur'an dalam pendidikan Islam dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya Islam. Dengan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an secara mendalam, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Amanda R.,et al, 2025) . Tafsir juga berfungsi sebagai jembatan untuk memahami etika dan moralitas yang diajarkan dalam Islam, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, penggunaan metode tafsir yang kontekstual dan integratif menjadi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa (Solihatin & Mirza, 2024).

Dengan demikian, integrasi Tafsir Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas siswa dalam konteks ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis tafsir dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang berkarakter Islami dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak, menjadikan mereka agen perubahan yang positif di masyarakat.

Secara umum, tafsir Al-Qur'an dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, seperti tafsir bi *al-ma'tsur*, yang didasarkan pada riwayat-riwayat otoritatif seperti hadits dan pendapat para sahabat, serta tafsir bi *al-ra'yi*, yang lebih bersifat rasional dengan melibatkan analisis logika dan ijtihad, tafsir *bi al- isyari*, yang menggunakan pendekatan simbolis atau isyarat (kiasan) dalam menafsirkan ayat-ayat. (Rahayu, Tia., 2024)

a. Metode- metode Tafsir Al Qur'an

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Fatimah, 2020).

Metode penafsiran Al-Qur'an adalah teknik yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini merupakan bagian dari ilmu tafsir yang lebih luas. Ada perbedaan antara istilah 'metode tafsir' yang merujuk pada cara-cara spesifik dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan 'metodologi tafsir' yang mengacu pada ilmu atau studi tentang metode-metode tersebut (Baidan, 2011). Berikut adalah empat metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an. (Yahya, Yusuf, & Alwizar, 2022)

1) Al-Tafsir Al-Tahlili

Metode tafsir *al-tahlili* adalah pendekatan yang menguraikan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan berurutan. Metode ini dikenal juga dengan nama al-tafsir al- tajzi'i, yang secara harfiah berarti penafsiran berdasarkan bagian-bagian dari ayat-ayat Al- Qur'an. Dalam metode ini, mufassir akan membahas setiap ayat secara terperinci, menyelidiki makna, latar belakang, dan aspek-aspek yang terkandung dalam ayat tersebut. Metode *al-tahlili* memberikan fokus pada rincian dan analisis mendalam dari setiap bagian ayat untuk memahami keseluruhan makna. Ini membantu dalam mengungkap konteks dan implikasi dari setiap ayat, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat berguna untuk studi yang mendalam dan pembelajaran yang terperinci, di mana setiap aspek ayat diperiksa untuk mendapatkan wawasan yang lebih jelas.

2) Al-Tafsir Al-Ijmali

Metode tafsir *al-Ijmali* adalah pendekatan yang memberikan penafsiran secara global dan umum terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini, mufassir menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an dalam kerangka besar, tanpa terperinci dalam setiap detail. Penafsiran yang disajikan dalam metode ini cenderung ringkas dan padat, fokus pada pemahaman inti dari ayat tanpa membahas rincian yang mendalam. Meskipun terkesan sederhana, metode ijmali penting karena memberikan gambaran umum yang memudahkan pemahaman secara cepat tentang makna ayat. Pendekatan ini juga berfungsi untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri dalam konteks keseluruhan. Dalam praktik pendidikan, metode ini bisa digunakan untuk memberikan overview yang jelas dan mudah dipahami mengenai ajaran- ajaran kunci dalam Al-Qur'an.

3) Al-Tafsir Al-Muqaran (Tafsir Perbandingan)

Metode tafsir *al-muqaran* atau tafsir perbandingan menggunakan pendekatan analogi untuk membandingkan berbagai ayat atau pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam metode ini, mufassir membandingkan penafsiran satu ayat dengan penafsiran ayat lain yang memiliki kemiripan redaksi atau kasus. Ini juga melibatkan perbandingan antara ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, serta perbandingan antara pendapat ulama tafsir yang berbeda. Metode perbandingan ini membantu untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antara berbagai aspek teks. Dalam pendidikan, metode ini berguna untuk menunjukkan bagaimana berbagai sumber teks Islam saling melengkapi dan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang ajaran Al-Qur'an.

4) Al-Tafsir Al-Maudu'i (Tafsir Tematik)

Metode tafsir *al-maudu'i* atau tafsir tematik adalah pendekatan yang mengorganisasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Dalam metode ini, mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang ditetapkan, kemudian menganalisisnya secara spesifik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi makna dan konsep yang berkaitan dengan tema tersebut serta menarik hubungan antara ayat-ayat yang berbeda dalam konteks tema yang sama. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih terfokus pada isu-isu atau topik tertentu, seperti etika, hukum, atau ajaran moral. Dalam konteks pendidikan, metode tematik dapat digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang terstruktur dan terfokus, memungkinkan siswa untuk memahami ajaran

Al-Qur'an dalam konteks yang lebih terarah dan terintegrasi dengan topik spesifik. (Andi, 2024).

b. Metode Tafsir Al-Qur'an dan Kaitannya Dengan Metode Pembelajaran

Metode tafsir adalah cara yang teratur dan sistematis untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan ((Andi, 2024) Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain, dapat diaplikasikan untuk mendukung proses belajar-mengajar. (Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, 2023) . Dalam hal ini, metode tafsir dapat memberikan kontribusi penting dalam pendidikan dengan memberikan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks Al-Qur'an.

1) Metode Tafsir Al-Tahlili

Metode tafsir *al-tahlili* adalah pendekatan yang menguraikan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail dan berurutan. (Hidayah, T., et al, 2025) Metode ini juga dikenal dengan nama al-tafsir al-tajzi'i, yang berarti penafsiran berdasarkan bagian-bagian dari ayat-ayat Al- Qur'an. Dalam metode ini, tafsir dilakukan secara sistematis mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, dengan tujuan untuk memahami makna dan konteks setiap ayat secara menyeluruh. Pendekatan ini membantu dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an secara teratur dan mendalam, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran, metode *al-tahlili* dapat diterapkan untuk mengajarkan materi secara berurutan dan terstruktur. Misalnya, dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan yang memulai dari konsep dasar sebelum beralih ke topik yang lebih kompleks, memastikan bahwa setiap bagian materi terhubung secara logis. Hal ini memudahkan siswa untuk mengikuti proses belajar secara sistematis dan memahami materi dengan lebih baik karena setiap bagian dari materi dibahas secara mendetail dan berurutan.

2) Metode Tafsir Al-Ijmali

Metode tafsir *al-Ijmali* merupakan pendekatan yang memberikan penafsiran ayat-ayat Al- Qur'an secara global dan garis besar (Yusuf, M. Y. (2014). Metode ini menekankan pada pemahaman inti dari ayat tanpa menguraikan setiap detail secara mendalam. Dalam metode ini, mufassir hanya memberikan gambaran umum tentang makna ayat-ayat, seringkali dengan cara menerjemahkan kata-kata tanpa menjelaskan rincian secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang cepat dan mudah tentang ajaran Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang baru memulai studi tafsir.

Dalam konteks pendidikan, metode *al-Ijmali* dapat diterapkan melalui metode ceramah, di mana guru memberikan penjelasan yang ringkas dan jelas mengenai materi. Pendekatan ini membantu siswa dengan kemampuan belajar yang lebih lambat untuk memahami materi secara garis besar tanpa terlalu terjebak dalam detail yang mungkin membingungkan. Penggunaan metode ini dalam pengajaran dapat memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mencari dan mendalami materi secara mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar mereka. (Andi, 2024).

3) Metode Tafsir Al-Muqaran (Tafsir Perbandingan)

Metode tafsir *al-muqaran* adalah Metode tafsir *al-Muqaran* merupakan salah satu pendekatan penting dalam khazanah ilmu tafsir yang berupaya mengeksplorasi makna ayat-ayat al-Qur'an melalui proses perbandingan (Aidil , 2025). Dalam metode ini, mufassir membandingkan penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik dari segi redaksi maupun konteks, serta membandingkan penafsiran Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah SAW dan pendapat ulama tafsir lainnya. Metode ini membantu untuk menemukan hubungan dan perbedaan antara berbagai ayat dan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam dunia pendidikan, metode *al-muqaran* dapat diterapkan melalui metode tanya jawab dan diskusi (Siregar, Zulheldi, & Samad, 2024). Dalam metode tanya jawab, guru dapat memberikan berbagai pertanyaan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan membandingkan jawaban mereka, sementara dalam diskusi, siswa dapat membandingkan hasil diskusi kelompok mereka. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pemahaman materi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan perbandingan mereka dalam mempelajari materi.

4) Metode Tafsir Al-Maudhu'i (Tafsir Tematik)

Metode tafsir *al-maudhu'i* adalah pendekatan berfokus pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang ada dalam ayat-ayatnya. (Ahmad Miftahun, 2025). Dalam metode ini, mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan dan menganalisisnya untuk menemukan makna dan konsep sesuai tema tersebut. Metode ini memfokuskan pada pengumpulan dan analisis ayat-ayat dalam konteks tema tertentu, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Dalam konteks pembelajaran, metode *al-maudhu'i* dapat diintegrasikan dengan metode *problem solving*, di mana siswa diajak untuk mengumpulkan berbagai teori atau informasi yang relevan dengan tema yang sedang dibahas dan memecahkan masalah terkait (Fuad, 2017).

Metode *al-maudhu'i* dapat diintegrasikan dengan metode *problem solving* mampu mendorong siswa untuk aktif dalam mengumpulkan informasi dan menganalisis materi secara komprehensif, meningkatkan kemampuan literasi dan analisis mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif.

c. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Tafsir Al Qur'an

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. [5]Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar/instruktur dan suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu

Kata "tafsir" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsira*" yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata"tafsir" menurut bahasa adalah "*Al-Kasf wa Al-izhhar*" yang artinya menyingkap dan melahirkan, sedangkan menurut bahasa tidak terlepas dari kandungan

makna menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, menampakkan dan menjelaskan. Yang pada intinya tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al Qur'an.

As-Suyuthi mengutip pendapat Zarkasyi dalam *Al-Burhan* mengenai syarat-syarat pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia boleh menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *ra'yu* (pendapat atau akal). Syarat-syarat pokok itu berkisar di sekitar empat soal :

1) Berpegang pada hadits-hadits berasal dari Rasulullah SAW dengan ketentuan ia harus waspada terhadap riwayat yang *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu).
2) Berpegang pada ucapan sahabat Nabi karena apa yang mereka katakan, menurut peristilahan hadits hukumnya mutlak marfu' (shahih atau hasan), khususnya yang berkaitan dengan *asbabun-nuzul* dan hal-hal lain yang tidak dapat dicampuri pendapat (*ar-ra'yu*).
3) Mutlak harus berpegang pada kaidah bahasa Arab, dan harus tetap berhati- hati jangan sampai menafsirkan ayat-ayat menyimpang dari makna lafadz yang semestinya, sebagaimana banyak terdapat di dalam pembicaraan orang- orang Arab.
4) Berpegang teguh pada maksud ayat, dan harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum syara'. Itulah yang dimaksud Rasulullah dalam do'a beliau bagi Ibnu 'Abbas, yaitu: "Ya Allah, limpahkanlah kedalaman ilmu agama kepadanya, dan ajarkanlah ta'wil kepadanya."

Tugas utama guru salah satunya adalah mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan potensi dirinya. Di dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru hendaknya membantu peserta didik dalam memberikan pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, diantaranya yaitu memberi bekal kepada peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur`an dang memahami dengan baik dan benar. Dalam pentingnya memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu sebuah pemahaman tentang *"Tafsir Amaly"*, yaitu ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang bagaimana memahami dan mengamalkan Al-Qur`an.

Tafsir Amaly merupakan bentuk *tafsir* yang tidak menekankan kajian- kajian tertentu sesuai dengan spesifikasi tafsir sebagaimana umumnya dalam ilmu *tafsir*. Namun, *Tafsir Amaly* lebih menekankan pada sesuatu yang dapat diamalkan dan dipraktikkan dari suatu ayat dengan dasar bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt tiada lain untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sudah selayaknya guru *Tafsir Amaly* mempunyai peran yang cukup kuat untuk dapat menyampaikan *tafsir* al-Qur'an dalam bentuk *amaliyah* harian kepada peserta didik.

Amaly adalah praktek atau perilaku yang dapat dipraktekkan secara langsung sesama orang lain. Keteraturan hubungan manusia dengan lingkungan, toleransi terhadap sesamanya serta pengorbanan social membutuhkan latihan yang rutin. Oleh karena itu orang yang masuk Islam disyaratkan mengucap syahadat sebagai simbol yang akan dipraktekkan dalam kehidupan yang dilambangkan dengan rukun Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang kesemuanya mengandung pendidikan rohani, pendidikan intelektual, Pendidikan jasmani, dan pendidikan toleransi serta pendidikan jihad yang memiliki perpaduan antara teori dan praktek. (Ainiyah & Fatikah, 2022).

2. Konsep Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah sebuah program kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran terprogram. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikulermenyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Hadiyanto (2009) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa, pada waktu libur di dalam maupun diluar sekolah secara rutin atau hanya pada waktu tertentu sesuai dengan kemampuan sekolahSahertian (2010) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk hari libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. (Agustina, I.O., Juliantika, J., Saputri, 2023).

Menurut Wahjosumidjo (2007) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan siswa diluar jam pelajaran yang dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah

dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara dan berbudi pekerti luhur. (Kusnaedi, M. Z., Dhielfitri, G. M., Nurfajriyah, Y., & Amelia, 2025)

Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas di luar jam pelajaran utama atau di luar jadwal pembelajaran terprogram yang bisa berlangsung di luar waktu sekolah. Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, potensi, bakat, minat, kepribadian, kerja sama dan kemampuan mandiri siswa dapat berkembang secara lebih baik.

b. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan saat kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Sabaruddin Yunis Bangun (2018) Menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut (1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing (2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik (3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh (4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik

(5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil (6) Kebermanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

Penerapan prinsip-prinsip dalam kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan karena merupakan sebuah pedoman penting yang harus diikuti untuk memastikan kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

c. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat bentuk atau tipe-tipe ekstrakurikuler. Dalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua bagian yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah program ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang tidak wajib diikuti oleh siswa namun dalam pelaksanaannya diatur oleh

satuan pendidikan tetapi disesuaikan dengan minat bakat dan keinginan peserta didik. Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/MA). Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan yaitu OSIS, UKS, PMR, Sepak Bola Voli dll. Menurut Khusna dkk (2020) Menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pilihan diantaranya yaitu (1) Krida, yang terdiri dari latihan kepemimpinan siswa (LKS), kegiatan palang merah remaja (PMR), kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS) dan kegiatan pasukan pengibar bendera (Paskibra), (2) Karya ilmiah remaja (KIR), (3) Pengelolaan minat dan bakat, seperti pengembangan bakat dalam bidang olahraga, seni budaya, pencinta alam, jurnalistik, teater, TIK serta rekayasa lainnya, (4) Bidang keagamaan, seperti pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, bentuk kegiatan lainnya sesuai dengan analisis kebutuhan sekolah.

Sedangkan Menurut Yudha M. Saputra (1998), menyatakan bahwa terdapat empat tipe yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu (1) Program sekolah dan masyarakat seperti seni lukis, seni tari, seni musik, seni tari drama dan sejumlah kegiatan estetika lainnya (2) Partisipasi dan observasi kegiatan olahraga diluar atau di dalam ruangan seperti atletik, renang, tenis, sepak bola dan permainan tradisional (3)Berdiskusi masalah-masalah sosial dan ekonomi seperti melakukan kunjungan ke pasar, tempat bersejarah, kebun binatang dan sebagainya (4) Klub olahraga, pramuka dan OSIS. (Agustina, I.O., Juliantika, J., Saputri, 2023)

Kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan sama sama memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan potensi, bakat, minat dan kemampuan siswa dalam berbagai aspek

d. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Permendiknas No. 81A Tahun 2013 fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan sosial, rekreatif dan persiapan karir. Fungsi pengembangan yaitu untuk mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik dan fungsi sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial peserta didik sedangkan fungsi rekreatif yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik sedangkan fungsi karir yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik di masa depan. Sedangkan Menurut

Mumuh Sumarna (2006) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperoleh program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan

Dengan demikian, ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi yang penting dalam pengembangan siswa diluar kurikulum akademis utama khususnya berfungsi dalam pengembangan minat dan bakat siswa.

e. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler memiliki sejumlah tujuan positif yang berkontribusi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Oteng Sutrisno (2011) tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler adalah (1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan kognitif afektif dan psikomotor (2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif (3) Mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan menurut Novan Ardy (2013) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah (1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif (3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri dan kreativitas (4) Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik (5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan (6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara

(7) Membina budi pekerti yang luhur. Menurut Yudha M. Saputra (1998) menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian anak didik khususnya bagi mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Melalui tujuan-tujuan ekstrakurikuler tersebut berperan penting dalam menghasilkan siswa yang berpotensi, berkarakter, berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Kajian teoritis serta implementasi embelajaran Tafsir Al Qur'an ini kita ketahui bahwa tidak hanya sebatas pembelajaran yang hanya dapat dilaksanakan pada lingkup pendidikan lembaga islam saja atau pondok pesantren, akan tetapi justru hal ini juga bisa dilaksanakan pada pendidikan umum.Agar semua bisa mendapatkan ilmu yang sama. Adapun untuk hal-

hal yang kurang bisa diaplikasikan bisa dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu para peserta didik agar mendapat ilmu agama yang lebih tanpa harus mondok di pesantren atau harus sekolah di lembaga sekolah atau lembaga pendidikan islam meskipun kurang maksimal, tapi hal ini membantu mereka untu mendapatkan ilmu agama yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Afif Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 71–87. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5*(2), 146–150. https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Andi, F. (2024). Metode Tafsir Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran dalam Pendidikan. *Muaddib: Islamic Education Journal, 7*(1), 19–27. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.23877

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4612–4621. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 193–208. https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380

Indah, I., Rizal, A. S., & Suryana, T. (2015). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif Analisis di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 2*(1), 82–91. https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3439

Karwati, E. (2020). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta.

Kusnaedi, M. Z., Dhielfitri, G. M., Nurfajriyah, Y., & Amelia, D. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat Bakat dan Prestasi Siswa Sekolah

Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara, 5*(1), 26–32. https://doi.org/10.31599/04btzp59

Margono, S. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.

Maruapey, K., Khasanah, U., Sulistyowati, S., & Fatimah, M. (2023). Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Mamba'ul 'Ulum, 19*(1), 12–20. https://doi.org/10.54090/mu.92

Mustofa, M. K., Jannah, C., & Al Faruq, U. (2023). Pentingnya Memahami Tafsīr, Takwīl, dan Terjemah Al-Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial. *Madaniyah, 13*(1), 111–122. https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Nurohmah, A., Muslimin, E., Mahabie, A., & Fatimah, M. (2023). Penerapan Metode Duqqoh dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Alim Segawe Purwosari Wonogiri. *Al'ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 10–25. https://doi.org/10.54090/alulum.128

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024). Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, dan Bi Al-Isyari. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5*(2), 568–580. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Salsabilla, D., Hanifa, H., Dalimunthe, M. A., & Jendri, J. (2025). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(1), 338–354. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912

Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Usman, M. B. (2005). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press.

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 273–292. https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352